

# Secangkir Kopi di Penghujung Senja

Kategori: Masa Remaja

Tahun terakhir di SMA menjadi masa yang penuh warna bagi Aksa. Ia adalah siswa yang aktif, memiliki banyak teman, dan bercita-cita masuk fakultas kedokteran. Namun, semua rencananya berubah ketika usaha kecil milik keluarganya mengalami kebangkrutan.Đ

Đ  
Di tengah kesulitannya, Aksa bertemu dengan Kala, siswi pindahan yang bekerja paruh waktu di sebuah kedai kopi setelah pulang sekolah. Berbeda dengan teman-teman sebayanya, Kala terlihat tenang dan selalu menghadapi masalah dengan senyuman.Đ

Đ  
Persahabatan mereka dimulai dari hal sederhana: secangkir kopi hangat dan obrolan tentang mimpi-mimpi yang belum tercapai. Bersama sahabat-sahabat mereka, Aksa dan Kala menjalani hari-hari terakhir di masa putih abu-abu dengan cerita tentang persahabatan, cinta pertama, dan ketakutan menghadapi masa depan.Đ

Đ  
Secangkir Kopi di Penghujung Senja adalah kisah tentang mimpi, keluarga, dan keberanian menerima kenyataan bahwa menjadi dewasa berarti belajar melepaskan beberapa hal dan memperjuangkan hal-hal yang benar-benar penting.

Hujan turun sejak siang. Halaman SMA Bina Cendekia tampak lebih sepi dari biasanya. Aksa duduk sendirian di kelas sambil memandangi hasil ujian yang baru dibagikan. Nilainya menurun. Pikirannya sedang tidak baik-baik saja. Sudah dua minggu ia melihat ayahnya pulang larut malam dengan wajah lelah. Usaha toko sembako milik keluarganya sedang mengalami masalah. "Aksa, belum pulang?" tanya seorang perempuan dari depan pintu. Aksa menoleh. Perempuan itu adalah Kala, siswi baru yang pindah beberapa bulan lalu. "Sebentar lagi," jawab Aksa. Kala tersenyum kecil. "Aku mau ke kedai kopi dekat sekolah. Mau ikut?" Awalnya Aksa ingin menolak. Namun entah mengapa, ia mengangguk. Kedai kopi itu kecil dan sederhana. Di sudut ruangan terdapat rak buku dan beberapa tanaman hias. Ternyata Kala bekerja paruh waktu di sana. "Kamu kerja setelah sekolah?" tanya Aksa. Kala mengangguk. "Aku membantu ibu." "Capek?" Kadang-kadang. "Tapi aku senang karena bisa meringankan beban keluarga." Aksa terdiam. Ia merasa malu. Selama ini, ia terlalu sibuk mengeluh tentang masalahnya sendiri. Sejak hari itu, Aksa sering datang ke kedai kopi setelah pulang sekolah. Kadang hanya untuk mengerjakan tugas. Kadang hanya untuk berbincang dengan Kala. Mereka mulai saling bercerita. Tentang keluarga. Tentang impian. Dan tentang ketakutan menghadapi masa depan. Suatu malam, Aksa akhirnya menceritakan masalah keluarganya. "Aku takut nggak bisa kuliah," katanya pelan. Kala meletakkan cangkir di meja. "Aku juga takut." "Kamu?" Kala tersenyum. "Aku takut tidak bisa membahagiakan ibuku." Mereka saling terdiam. Lalu Kala berkata pelan. "Semua orang punya ketakutan. Yang penting bukan seberapa besar takutnya, tapi apakah kita tetap melangkah." Kalimat itu terus teringat di kepala Aksa. Hari-hari berlalu. Mereka belajar bersama untuk ujian akhir. Menghabiskan sore di kedai kopi. Dan sesekali melihat matahari terbenam dari halaman sekolah. Tak terasa, hari kelulusan tiba. Semua siswa mengenakan seragam putih abu-abu untuk terakhir kalinya. Sebagian tertawa. Sebagian menangis. Sebagian sibuk berfoto. Setelah acara selesai, Aksa berjalan menuju kedai kopi. Kala sudah

menunggunya di sana. Mereka duduk di dekat jendela. Matahari mulai tenggelam. Langit berubah menjadi jingga. "Apa yang akan paling kamu rindukan dari masa SMA?" tanya Kala. Aksa tersenyum. "Mungkin... obrolan kita di tempat ini." Kala tertawa kecil. Kemudian ia menyerahkan sebuah amplop. "Apa ini?" "Buka nanti." Malam harinya, Aksa membuka amplop itu. Di dalamnya terdapat secarik kertas. Tertulis: "Masa remaja memang tidak berlangsung selamanya. Tapi jangan takut pada masa depan. Kita pernah berjuang, tertawa, dan bermimpi bersama. Itu sudah lebih dari cukup untuk menjadi kenangan yang indah." Aksa menatap langit dari jendela kamarnya. Ia tersenyum. Mungkin hidup tidak akan selalu mudah. Mungkin tidak semua impian berjalan sesuai rencana. Tetapi seperti secangkir kopi di penghujung senja, setiap pertemuan akan meninggalkan rasa yang hangat dan sulit dilupakan. Dan malam itu, Aksa tahu bahwa masa putih abu-abunya telah berakhir. Namun kenangannya akan tinggal selamanya.